I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis* Jacq*)* merupakan komoditas perkebunan yang mempunyai nilai ekonomis cukup tinggi dan memegang peranan penting dalam meningkatkan devisa negara. Dimana di Indonesia merupakan Negara penghasil minyak kelapa sawit terbesar di dunia. Prospek pasar dunia untuk minyak kelapa sawit dan turunannya cukup bagus. Industri kelapa sawit dibangun mulai dari kebun hingga industri hilir, seperti industri CPO *(Crude Palm Oil),* minyak goreng, lilin, sabun hingga oleokimia dengan tingkat investasi, modal dan kerumitan teknologi dan pemasaran yang berbeda. Permintaan kelapa sawit yang meningkat menyebabkan produksi dan perluasan areal pertanaman kelapa sawit semakin meningkat. Dengan bertambahnya luas areal pertanaman kelapa sawit tersebut maka diperlukan pengadaan bibit dalam jumlah besar dan berkualitas.

Mulsa adalah bahan untuk menutup tanah sehingga kelembaban dan suhu tanah sebagai media tanam terjaga kestabilannya. Mulsa juga berfungsi menekan pertumbuhan gulma sehingga tanaman akan tumbuh lebih baik. Pemberian mulsa pada permukaan tanah musim hujan mencegah erosi permukaan tanah. Pada musim kemarau akan menahan panas matahari pada permukaan tanah bagian atas. Penekanan penguapan mengakibatkan suhu relatif rendah dan lembab pada tanah yang diberi mulsa (Sudjianto dan Krisna, 2009).

Keuntungan mulsa organik adalah lebih ekonomis, mudah didapatkan, dapat terurai sehingga menambah kandungan bahan organik tanah. Contoh mulsa organik adalah pelepah kelapa sawit atau cacahan dari batang dan daun dari tanaman jenis rumput-rumputan.

Pupuk anorganik atau pupuk buatan adalah jenis pupuk yang dibuat oleh pabrik dengan cara meramu berbagai bahan kimia sehingga memiliki presentase kandungan hara yang tinggi dan berimbang (Novizan, 2002). Pupuk majemuk NPK adalah pupuk yang terdiri dari dua atau lebih unsur hara. Penggunaan pupuk majemuk ini menjamin diterapkannya teknologi pemupukan berimbang sehingga dapat meningkatkan produksi dan mutu hasil tanaman. Selain itu, pupuk majemuk juga dapat meningkatkan keefektifan dan efesiensi pemupukan, mudah dalam aplikasi serta mudah diserap oleh tnaman (Primanti dan Haridjaja, 2005).

Pemupukan anorganik pada lahan pertanian apabila dilakukan secara terus menerus tanpa diimbangi dengan pemberian pupuk hayati dapat mengakibatkan kerusakan tanah baik secara fisik maupun biologi. Menurut Sari *et al*., (2015), kombinasi pemberian pupuk majemuk NPK dan pupuk organik dari tanaman tandan kosong mampu meningkatkan tinggi bibit, jumlah pelepah bibit kelapa sawit, dan diameter batang.

Pembibitan merupakan salah satu faktor penentu budidaya kelapa sawit. Pembibitan kelapa sawit merupakan langkah permulaan yang sangat menentukan keberhasilan penanaman di lapangan. Di pembibitan *pre nursery* memerlukan naungan untuk mengurangi limpahan air hujan dan

terik matahari langsung. Apabila tidak menggunakan naungan maka perlu diberikan mulsa, mulsa dapat menghambat pertumbuhan gulma serta menambah kesuburan, khususnya untuk mulsa organik (Effendi, 2010). Pengaruhnya penggunaan mulsa terhadap pertumbuhan bibit di *pre nursery* perlu dikaji lebih lanjut, untuk mengetahui penggunaan mulsa apakah bisa mengganti naungan.

B. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui interaksi antara jenis mulsa dan jenis pupuk NPK terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit *pre nursery*

1. Untuk mengetahui pengaruh pemberian jenis mulsa terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit di *pre nursery*.
2. Untuk mengetahui pengaruh jenis pupuk NPK terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit *pre nursery*.

C. Manfaat Penelitian

Peneliti ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai aplikasi jenis mulsa tanaman yang baik serta macam pupuk NPK di *prey nursery*.